

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Nilai Pendidikan Karakter

###### a. Nilai

###### 1) Pengertian Nilai

Kata ‘Nilai’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia memiliki arti harga; harga uang; angka kepandaian; banyak sedikitnya isi, kadar, mutu; sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi manusia; dan sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai hakikatnya.<sup>1</sup> Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia.<sup>2</sup> Nilai adalah sesuatu yang baik yang dianggap penting, diinginkan dan dicita-citakan oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. sehingga sesuatu dapat dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai keberagaman), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), dan religius (nilai agama).<sup>3</sup> Nilai merupakan unsur penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, cakupan nilai sangat luas dan dapat ditemukan pada berbagai perilaku dalam kehidupan ini.

Kedudukan nilai dalam filsafat begitu penting sehingga para filsuf meletakkan nilai sebagai muara bagi epistemologi dan ontologi filsafat.<sup>4</sup> Dalam filsafat istilah nilai digunakan untuk menunjukkan benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Secara etimologi, nilai merupakan pandangan kata *value*. Dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Jadi, nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku, pola

---

<sup>1</sup>“Nilai,” Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring*, diakses pada 20 September, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai>.

<sup>2</sup>M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 61.

<sup>3</sup>Elly M. Setiadi, dkk., *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 31.

<sup>4</sup>Moh. Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 240.

pikir, dan sikap manusia secara baik atau buruk, benar atau salah, yang diukur berdasarkan agama, norma, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat.<sup>5</sup>

## 2) Klasifikasi Nilai

Nilai mencakup segala hal yang dianggap bermakna bagi kehidupan manusia, dengan pertimbangan berdasarkan kualitas benar-salah, baik-buruk, atau indah-jelek dan orientasinya berpusat pada manusia. Untuk itu, nilai menjangkau semua aktivitas manusia, baik hubungan antar manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan Tuhan.<sup>6</sup> Dalam ilmu filsafat, nilai dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- a) Nilai logika yaitu persoalan nilai atas sesuatu dari sudut benar atau salah.
- b) Nilai etika yaitu persoalan nilai atas sesuatu dari sudut baik atau buruk, moral atau tidak moral, dan susila atau asusila.
- c) Nilai estetika yaitu persoalan nilai atas sesuatu dari sudut indah atau jelek.
- d) Nilai religius yaitu persoalan nilai atas sesuatu dari sudut keagamaan kompleks atau tidak kompleks.<sup>7</sup>

## b. Pendidikan Karakter

### 1) Pendidikan

#### a) Pengertian Pendidikan

Secara etimologi pendidikan dalam bahasa Yunani berasal dari kata *pedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>8</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan diartikan sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.<sup>9</sup>

---

<sup>5</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 15.

<sup>6</sup>Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 90.

<sup>7</sup>Qiqi Yulianti Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 17.

<sup>8</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

<sup>9</sup>“Pendidikan,” Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring*, diakses pada 21 September, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.gi.id/entri/pendidikan>.

Abu Ahmadi mendefinisikan pendidikan sebagai kegiatan yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak secara sadar dan disengaja serta penuh tanggung jawab sehingga terjadi interaksi antar keduanya agar anak mencapai kedewasaan yang dicita-citakan dan berlangsung terus menerus.<sup>10</sup> Pendidikan menurut Doni Koesoema A. diartikan sebagai usaha sadar yang ditujukan untuk pengembangan diri secara utuh, melalui berbagai potensi yang dimiliki demi proses penyempurnaan dirinya secara terus-menerus.<sup>11</sup>

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan sengaja yang dilakukan manusia (orang dewasa) untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, baik secara kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan), serta mendewasakannya agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan luas dan tingkah laku atau etika yang baik.

b) Tujuan dan Fungsi Pendidikan

Pendidikan nasional berorientasikan pada perwujudan tatanan baru kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia dalam mewujudkan masyarakat madani Indonesia (*civil society*). Dalam UU RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen disebutkan tujuan pendidikan nasional adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil, makmur, dan beradab berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.<sup>12</sup> Adapun menurut Islam, tujuan pendidikan ialah membentuk manusia supaya sehat, cerdas, patuh, dan tunduk kepada perintah Tuhan serta menjauhi larangan-

---

<sup>10</sup>Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 70.

<sup>11</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 55.

<sup>12</sup>Qiqi Yuliana Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 89.

larangan-Nya, sehingga ia dapat bahagia lahir batin, dunia akhirat.<sup>13</sup> Di dalam Al-Qur'an juga menjelaskan tujuan pendidikan, salah satunya terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2:30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ  
خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ  
إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “Dan (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, "Aku hendak menjadikan seorang khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah disana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sesungguhnya, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (QS. Al-Baqarah/2:30)<sup>14</sup>

Berdasarkan ayat di atas dipahami bahwa Allah Swt menciptakan manusia sebagai khalifah di bumi. Khalifah sendiri dipahami sebagai yang menggantikan Allah dalam menegakkan kehendak-Nya dan menjalankan ketetapan-ketetapan-Nya. Ada empat sisi yang terkandung dalam tugas kekhalfahan yang saling berkaitan, yaitu pemberi tugas (dalam hal ini Alla SWT), penerima tugas (manusia), tempat atau lingkungan dimana manusia berada (bumi), dan materi penugasan yang harus dilaksanakan (memakmurkan bumi). Tugas manusia sebagai

<sup>13</sup>Abu, *Ilmu Pendidikan*, 99.

<sup>14</sup>Al-Qur'an, al-Baqarah ayat 30, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid* (Bandung: Kementerian Agama RI, Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2007), 6.

khalifah di bumi tidak akan berhasil apabila ada salah satu dari keempat sisi tersebut yang tidak terlaksana dengan baik, misalnya materi penugasan tidak dilaksanakan dengan baik, atau apabila kaitan diantara penerima tugas dan lingkungan tidak diperhatikan. Oleh karena itu agar dapat melaksanakan tugasnya sebagai khalifah, dibutuhkan adanya pembinaan dan pendidikan.<sup>15</sup> Sejalan dengan hal itu, tujuan pendidikan yang termaktub dalam QS. Al-Baqarah/2:30 dengan kaitannya kekhilafahan manusia adalah sebagai pembimbing dan pengantar manusia untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai hamba Allah Swt.

Adapun fungsi pendidikan berdasarkan kajian antropologi dan sosiologi ada tiga, yaitu:

- (1) Mengembangkan wawasan subjek didik mengenai dirinya dan alam sekitarnya, sehingga akan timbul kemampuan menganalisis dan mengembangkan kreativitas dan produktivitas.
- (2) Melestarikan nilai-nilai insani yang akan menuntun ke jalan kehidupan yang lebih bermakna, baik secara individual maupun sosial.
- (3) Membuka ilmu pengetahuan dan keterampilan yang sangat bermanfaat bagi kelangsungan dan kemajuan hidup bagi individu dan sosial.<sup>16</sup>

## 2) Konsep Karakter

Secara etimologi, karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang memiliki arti memahat atau mengukir. Dalam bahasa Latin, karakter memiliki arti membedakan tanda. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Karakter juga memiliki makna tabiat/ watak.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Hamzah Djunaidi, "Konsep Pendidikan dalam Al-Qur'an (Sebuah Kajian Tematik)," *Lentera Pendidikan* 17, no. 1 (2014): 144, diakses pada 21 Sempember, 2021, [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/521](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/521).

<sup>16</sup>Nurkholis, "Pendidikan dalam Upaya Memajukan Teknologi," 27.

<sup>17</sup>"Karakter," Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring*, diakses pada 21 September, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/karakter>.

Dalam kajian psikologi, *character* berarti gabungan segala sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan yang lainnya. karakter juga dipandang sebagai kesatuan ciri/sifat yang menunjukkan hakikat seseorang.<sup>18</sup> Karakter juga didefinisikan sebagai watak. Tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.<sup>19</sup>

Adapun secara istilah menurut beberapa pendapat, diantaranya sebagai berikut:

- a) Menurut Ngalim Purwanto, karakter atau watak adalah struktur batin manusia yang tampak pada kelakuan dan perbuatannya, yang tertentu dan tetap, dan merupakan ciri khas dari pribadi yang bersangkutan.<sup>20</sup>
- b) Menurut Doni Koesoema, karakter sama dengan kepribadian. Hal ini karena kepribadian merupakan ciri, karakteristik, gaya, sifat khas dari seseorang yang bersumber dari bentukan yang diterima dari lingkungan.<sup>21</sup>

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah kumpulan tata nilai yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>22</sup>

### 3) Pendidikan Karakter

#### a) Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari dua suku kata, yakni pendidikan dan karakter. Pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan sengaja yang dilakukan manusia (orang dewasa) untuk

---

<sup>18</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, 2.

<sup>19</sup> Qiqi Yuliana Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 106.

<sup>20</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 145.

<sup>21</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 29.

<sup>22</sup>Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 40.

menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mendewasakannya agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan luas dan tingkah laku etika yang baik.<sup>23</sup> Sedangkan karakter didefinisikan sebagai kumpulan tata nilai yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari.<sup>24</sup> Dengan demikian, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai usaha sadar dan sengaja yang dilakukan oleh orang dewasa untuk menumbuhkembangkan nilai-nilai kebaikan yang ada pada diri anak, melatih dan merepresentasikannya dalam kehidupan sehari-hari, agar tercipta generasi berilmu, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha sadar untuk menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari untuk menumbuhkan karakter peserta didik yang optimal. Hal ini sejalan dengan pendapat Sri Narwanti yang memaknai pendidikan karakter sebagai “*the deliberate use of all dimensions of school life to foster optimal character development.*” Lebih lanjut dijelaskan bahwa pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh guru, dengan tujuan untuk mempengaruhi karakter peserta didik, membantu membentuk watak yang baik bagi peserta didik.<sup>25</sup> Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai usaha sadar yang dilakukan manusia untuk mengembangkan seluruh dinamika relasional antarpribadi dengan berbagai macam potensi, baik dari dalam maupun luar dirinya, agar menjadi pribadi yang semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan

---

<sup>23</sup>Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 55.

<sup>24</sup>Qiqi Yuliaty Zakiyah dan A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, 106.

<sup>25</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, 15.

dirinya berdasarkan nilai-nilai moral yang menghargai martabat kemanusiaan.<sup>26</sup>

Dalam proses pendidikan karakter di sekolah melibatkan semua komponen termasuk hal-hal terkait dengan guru, seperti keteladanan perilaku guru, cara guru berbicara, cara guru mengajar atau menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan lain sebagainya. Dengan demikian, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia dalam rangka membina generasi muda, agar menjadi generasi yang berilmu, berakarakter, dan berakhlak mulia.<sup>27</sup>

Tujuan pendidikan karakter ialah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, memiliki rasa toleransi, mau bergotong royong, memiliki jiwa patriotik, mampu berkembang dinamis, dan memiliki orientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berdasarkan Pancasila.<sup>28</sup> Sedangkan menurut Sri Narwanti, tujuan dari pendidikan karakter yaitu meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan secara mandiri peserta didik mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mampu mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.<sup>29</sup>

#### b) Nilai-Nilai Pembentuk Karakter

---

<sup>26</sup>Doni Koesoema A. *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, 57.

<sup>27</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, 15.

<sup>28</sup>Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya* (Jakarta: Kencana, 2018), 19.

<sup>29</sup>Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter: Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, 17.

Tujuan dari pendidikan karakter ialah membangun bangsa yang tangguh, memiliki akhlak mulia, memiliki rasa toleransi, jiwa gotong royong dan patriotik, serta memiliki pemahaman yang cukup mengenai pengetahuan dan teknologi yang keseluruhan itu dijiwai oleh iman dan takwa serta Pancasila.<sup>30</sup> Untuk mencapai tujuan tersebut maka perlu ditanamkan dalam diri peserta didik nilai-nilai pembentuk karakter. Hal ini agar peserta didik memiliki karakter yang sesuai dengan nilai dan norma yang ada dalam masyarakat. Berdasarkan nilai-nilai pembentuk karakter tersebut juga akan muncul dan tercermin karakter baik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

Nilai-nilai pembentuk karakter menurut *Indonesia Heritage Foundation* terdapat 9 pilar pembentuk karakter, yaitu: 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya; 2) mandiri, disiplin, dan tanggung jawab; 3) jujur, amanah, dan berkata bijak; 4) hormat, santun, dan pendengar yang baik; 5) dermawan, suka menolong, dan kerjasama; 6) percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah; 7) pemimpin yang baik dan adil; 8) baik dan rendah hati; dan 9) toleransi, cinta damai dan bersatu.<sup>31</sup>

Sembilan pilar nilai pembentukan karakter menurut *Indonesian Heritage Foundation* memiliki kecenderungan pada pembentukan karakter baik yang bersumber dari nilai-nilai agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Dari ke empat sumber tersebut melahirkan delapan belas nilai-nilai karakter yang menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013. Adapun penanaman nilai karakter di sekolah dilakukan melalui pembelajaran tematik integratif, delapan belas nilai pembentuk karakter dan deskripsinya akan dijabarkan dalam tabel di bawah ini:

---

<sup>30</sup>Aisyah M. Ali, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasinya*, 19.

<sup>31</sup>“Pilar Karakter”, *Indonesia Heritage Foundation*, diakses pada 31 Desember, 2022, <https://ihf.or.id/id/pilar-karakter/>.

**Tabel 2.1. Nilai Pembentuk Karakter dan Deskripsinya<sup>32</sup>**

No.	Nilai Karakter	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku berdasarkan pada upaya menjadikan diri sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan perbuatan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung

<sup>32</sup>Sofyan Mustoip, dkk., *Implementasi Pendidikan Karakter*, 61-63.

		pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10.	Semangat kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang

		dan aman atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung-jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan 11 (sebelas) nilai pendidikan karakter yang berpedoman pada 18 (delapan belas) nilai karakter yang telah disebutkan di atas. Yakni karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab. Pemilihan nilai-nilai tersebut karena menurut pandangan peneliti sinetron Ustad Milenial lekat dengan nilai-nilai tersebut. Hal itu terlihat baik dari

dialog antar tokoh, narasi, maupun dari adegan-adegan yang ditampilkan.

## 2. Sinetron Ustad Milenial

Sinema elektronik atau yang lebih populer dengan istilah sinetron adalah sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Berdasarkan makna dari kata sinema, penggarapannya tidak jauh berbeda dengan penggarapan film layar putih, begitu juga dengan penulisan naskahnya.<sup>33</sup> Salah satu sinetron yang populer saat ini adalah sinetron yang berjudul “Ustad Milenial”. Sinetron ini diproduksi oleh Im-a-gin-e Production, disutradarai oleh Hestu Saputra, dengan Hanung Bramantyo sebagai *creative supervisor* dan Luna Maya sebagai *creative producer*. Ustad Milenial dirilis pada bulan Ramadhan tahun 2021, sebagai sinetron bertema religi pengisi bulan Ramadhan. Sinetron ini ditayangkan mulai 12 April 2021 – 17 Juni 2021 di platform WeTV dan iflix. Sinetron ‘Ustad Milenial’ ini hadir dengan 20 episode, dengan durasi 42-52 menit perepisode. Berlokasi produksi di Yogyakarta, sinetron ini mengangkat *genre* roman, persahabatan, keluarga, dan drama.

Sinetron ‘Ustad Milenial’ mengisahkan tentang kisah Ahmad yang diperankan oleh Arbani Yasiz yang bercita-cita menjadi seorang ustadz. Ia merupakan santri lulusan di salah satu Pondok Pesantren di Gontor, Jawa Timur. Ahmad mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke Al-Azhar Kairo guna mencapai cita-citanya, yakni menjadi seorang ustadz dan mengabdikan pada pondoknya. Akan tetapi ketika ia pulang untuk mengabarkan kabar gembira tentang beasiswa yang ia terima, ayahnya sedang sakit, dan ayahnya memberikan wasiat untuk meneruskan *workshop* milik ayahnya dan sahabat ayahnya. Sepeninggal ayahnya, Ahmad harus berjuang mempertahankan bisnis keluarganya yang hampir bangrut, ia dibantu oleh sahabatnya Ibrahim (yang diperankan oleh Endy Arfian), Timbo (yang diperankan oleh Umay Shahab), dan Khadijah, adik Ibrahim (yang diperankan oleh Prilly Latuconsina), serta Aisyah, adik Ahmad (yang diperankan oleh Hanggini).<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup>Carmia Diahloka, “Pengaruh Sinetron Televisi dan Film terhadap Perkembangan Moral Remaja,”: 25.

<sup>34</sup>*Ustad Milenial*, direksi oleh Hestu Saputra (2021; Yogyakarta: Im-a-gin-e Production, 2022), WeTV.

Dalam perjuangannya mempertahankan bisnis keluarga, Ahmad sesalau mempertahankan nilai-nilai syariat Islam, ia tidak mau mengorbankan agama untuk urusan duniawi, seperti adanya riba walaupun dengan jumlah sedikit. Ia juga pribadi yang bijaksana, ia tidak mau mengorbankan orang lain untuk menyelamatkan bisnisnya. Ia memperjuangkan agar bisnisnya terselamatkan tanpa ada riba, dan tanpa ada yang dikorbankan. Sejalan dengan Ahmad menjalankan bisnisnya, semangatnya untuk menjadi ustadz belum juga surut, ia pun akhirnya menemukan jalannya menjadi ustadz. Ahmad berdakwah dengan memanfaatkan sosial media, hingga dijuluki sebagai ustad milenial. Perjalanan kisah ini diwarnai dengan perselisihan-perselisihan persahabatan antara Ahmad, Ibrahim, dan Timbo. Serta diwarnai dengan kisah cinta yang rumit antara Khadijah, Ahmad, Timbo, dan Susan (yang diperankan oleh Yoriko Angeline).<sup>35</sup>

### 3. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

#### a. Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, pendidikan agama Islam terdiri dari 3 suku kata, yakni pendidikan, agama dan Islam. pendidikan sendiri telah dijelaskan penulis di awal yakni usaha sadar dan sengaja yang dilakukan manusia (orang dewasa) untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak, baik secara kognitif, afektif, psikomotorik, serta mendewasakannya agar menjadi manusia yang memiliki pengetahuan luas dan tingkah laku atau etika yang baik. Agama menurut KBBI berarti ajaran, sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta tata kaidah yang berhubungan dengan pergaulan manusia dan manusia serta manusia dan lingkungannya.<sup>36</sup> Sedangkan Islam adalah agama yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW yang berpedoman pada kitab suci Al-Qur'an yang diturunkan ke dunia sebagai wahyu Allah Swt.<sup>37</sup> Jadi Pendidikan Agama Islam ialah

---

<sup>35</sup>*Ustad Milenial*, direksi oleh Hestu Saputra (2021; Yogyakarta: Im-a-gin-e Production, 2022), WeTV.

<sup>36</sup>"Agama," Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring*, diakses pada 26 Oktober, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/agama>.

<sup>37</sup>"Islam," Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring*, diakses pada 26 Oktober, 2021. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/islam>.

sebuah proses pendidikan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

Beberapa tokoh menjelaskan Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

- 1) Abuddin Nata mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang seluruh komponen aspeknya didasarkan pada ajaran Islam.<sup>38</sup>
- 2) Abu Ahmadi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai suatu aktifitas pendidikan terhadap anak agar terbentuk kepribadian yang *muttaqin*.<sup>39</sup>
- 3) Muhammad Shaleh Assingily mendefinisikan Pendidikan Agama Islam ialah sistem pendidikan yang memungkinkan seseorang untuk mengembangkan/mengarahkan kehidupan tercapai dan terbentuk perkembangan yang maksimal dalam hal positif, serta bersumber dari ajaran-ajaran Islam yakni Al-Qur'an dan hadis, yang terbagi lagi dalam bidang muamalah.<sup>40</sup>

Tujuan Pendidikan Agama Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim pada diri siswa, yakni memiliki ketakwaan pada Allah swt., berakhlak mulia, berkepribadian baik, memiliki tanggung jawan, disiplin, mandiri, optimis, kreatif dan inovatif.<sup>41</sup> Pendidikan agama merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual pada anak. Sehingga pendidikan agama khususnya PAI memiliki posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional dan merupakan materi wajib di setiap sekolah. Pendidikan Agama Islam pada dasarnya menanamkan nilai-nilai spiritual pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika, dan berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional.<sup>42</sup>

Orientasi utama dalam pendidikan agama adalah membentuk *insan kamil* atau manusia yang sempurna, yakni manusia yang memiliki karakter positif dan jauh dari karakter

---

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 30.

<sup>39</sup>Abu Ahmadi dan Nuh Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, 111.

<sup>40</sup>Muhammad Shaleh Assingily, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 4.

<sup>41</sup>Suparta, *Pengantar Teori dan Aplikasi Pengembangan Kurikulum PAI* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2016), 265.

<sup>42</sup>Nur Ainiyah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, "Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam," 29-30.

negatif. Islam selalu memposisikan akhlak atau karakter sebagai sasaran utama dalam tujuan pendidikan Islam. Hal ini karena dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia, dan menjadi penentu keberhasilan bagi potensi pedagogis yang lain. Senada dengan hal itu, maka perlu diterapkannya pendidikan karakter di sekolah sebagai proses pembangunan karakter (*character building*) pada anak.<sup>43</sup> Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran, maupun melalui media lain seperti media massa baik media cetak maupun media elektronik. Tayangan-tayangan yang mengandung nilai-nilai tertentu secara tidak sadar akan tertanam dalam diri penonton. Sehingga media massa bisa menjadi media yang efektif dalam menyampaikan dan menanamkan nilai-nilai karakter yang positif.

b. Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam

Nilai seperti yang telah dijelaskan di awal ialah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku, pola pikir, dan sikap manusia yang diukur berdasarkan agama, norma, dan adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Setelah mengetahui tentang pengertian pendidikan agama Islam, tujuan Pendidikan Agama Islam, dan orientasi Pendidikan Agama Islam, peneliti mencoba memaparkan nilai-nilai pendidikan Islam yang diambil dari beberapa referensi yang akan peneliti kaitkan dengan sinetron ‘Ustad Milenial’. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai aqidah/keyakinan, nilai ibadah, dan nilai akhlak.<sup>44</sup> Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1) Nilai Aqidah

Secara bahasa Aqidah berasal dari bahasa Arab

عَقْدٌ - يَعْقِدُ - عَقْدًا (aqidah) dari kata yang memiliki arti tali,

<sup>43</sup>Nur Ainayah dan Nazar Husain Hadi Pranata Wibawa, “Pendidikan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam”, 32-33.

<sup>44</sup>Oktaviani, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinetron Ustad Milenial,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 5 (2021): 192, diakses pada 30 Desember, 2021, <http://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/928>.

tali yang mengikat sesuatu yang ada dalam hati, yakni berupa kebenaran yang kita yakini yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.<sup>45</sup> Henk Kusumawardana memaknai aqidah sebagai motivasi untuk mempertahankan dan memperbaiki pengetahuan agama.<sup>46</sup>

Permasalahan aqidah erat kaitannya dengan keimanan. Iman sendiri memiliki arti membenarkan. Dalam hal ini iman mencakup membenaran di dalam hati terkait dengan rukun iman, yakni iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada Nabi dan Rasul, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qodah Allah. Pembeneran terhadap rukun iman ini harus dilakukan sepenuh hati, artinya harus menancap dengan kuat dalam hati sanubari, tanpa ada keraguan dan kebimbangan sedikitpun. Kemudian pembeneran tersebut dilafalkan dalam bentuk dua kalimat syahadat. Sebagai realisasi dari keyakinan hati dan pelafalan kalimat syahadat ialah mengamalkan dengan anggota tubuh, yaitu mengamalkan iman dalam kehidupan sehari-hari dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.<sup>47</sup>

## 2) Nilai Ibadah

Ibadah menurut KBBI ialah perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah Swt, yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya; ibadat.<sup>48</sup> Ibadah didefinisikan juga sebagai hubungan atau interaksi antara manusia sebagai hamba dengan penciptanya, mencakup segala perbuatan yang berhubungan dengan peribadatan, penghambaan, penyembahan, pemujian, permohonan, do'a, dan lain sebagainya,<sup>49</sup> Aturan ibadah dengan jelas dan baku di

---

<sup>45</sup>A. Zahri, *Uşulul 'Aqidatis Şoḥiḥati (Pokok-Pokok Akidah yang Benar)* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 1.

<sup>46</sup>Henk Kusumawardana, *Aqidah* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2020), 11.

<sup>47</sup>A. Zahri, *Uşulul 'Aqidatis Şoḥiḥati (Pokok-Pokok Akidah yang Benar)*, 2.

<sup>48</sup>"Ibadah," Kamus Besar Bahasa Indonesia *Daring*, diakses pada 2 Januari, 2022. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ibadah>.

<sup>49</sup>Henk Kusumawardana, *Ibadah* (Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2020), 16.

dalam agama dikenal sebagai rukum Islam, meliputi syahadat, shalat, zakat, puasa, dan haji. Nilai ibadah juga mencakup hubungan manusia dengan Allah, yang dikenal dengan ibadah *mahdhah* dan hubungan manusia yang dikenal dengan ibadah *ghairu mahdhah*, serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya.<sup>50</sup>

### 3) Nilai Akhlak

Secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab خلق

yang memiliki jamak اخلاق yang memiliki arti tingkah laku, perangai, atau tabiat.<sup>51</sup> Menurut KBBI akhlak berarti budi pekerti; kelakuan.<sup>52</sup> Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada diri manusia, yang dengannya akan melahirkan perbuatan-perbuatan alamiah yang dilakukan tanpa pemikiran dan pertimbangan, dan darinya akan terlahir perbuatan baik dan perbuatan buruk.<sup>53</sup> Akhlak pada dasarnya melekat pada diri manusia, ketika perilaku yang melekat pada seorang manusia baik, maka ia akan dikatakan memiliki akhlak yang baik atau *akhlak mahmudah*. Sebaliknya jika yang melekat pada dirinya akhlak buruk, maka ia disebut memiliki akhlak buruk atau *akhlak madzmumah*.<sup>54</sup>

Al-Quran adalah sumber pertama dalam agama Islam yang termasuk sumber akhlak. Ketika seseorang memiliki akhlak yang baik maka ia telah mengamalkan al-Qur'an. Sebaliknya jika ia memiliki akhlak yang buruk, maka ia belum mengamalkan al-Qur'an. Al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman dalam memandang baik dan buruknya akhlak manusia. Kemudian diperkuat juga

---

<sup>50</sup>Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 16.

<sup>51</sup>Asep Muhidin, *Kamus Al-Mukhtary* (Depok: Khazanah Mimbar Plus, 2013), 327.

<sup>52</sup>"Akhlak," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring*, diakses pada 1 Januari, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Akhlak>.

<sup>53</sup>Syamsul Arifin, *Ensiklopedia Islam Kaffah 1* (Yogyakarta: Trans Idea Publishing, 2018), 46.

<sup>54</sup>Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: PeNa, 2010), 168.

dengan sumber kedua ajaran Islam yakni Hadits.<sup>55</sup> Akhlak merupakan manifestasi dari aqidah dan syariah. Oleh karena itu, akhlak merupakan pola tingkah laku yang mengakumulasikan aspek keyakinan dan ketaatan sehingga tergambar dalam perilaku yang baik. Nilai akhlak mencakup akhlak terhadap Allah; akhlak terhadap manusia meliputi diri sendiri dan keluarga; dan akhlak terhadap lingkungan sekitar.<sup>56</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam sinetron ‘Ustad Milenial’ dan relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. berdasarkan hasil eksplorasi peneliti, terdapat berbagai penelitian yang telah lebih dulu membahas mengenai nilai-nilai pendidikan karakter, dan peneliti menemukan beberapa penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu**

No.	Nama	Tema	Fokus Kajian
1.	Salis Awaludin	Skripsi (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Rudy Habibie Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA)	Membahas nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film Rudy Habibie dan mengimplementasikan dalam pembelajaran PAI di SMA. <sup>57</sup>
2.	Iif Afri Rahayu	Skripsi (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan	Membahas nilai-nilai pendidikan karakter

<sup>55</sup>Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-Nilai Aqidah, Syariah, dan Akhlak*, 77.

<sup>56</sup>Damanhuri, *Akhlak Tasawuf*, 169.

<sup>57</sup>Salis Awaludin, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film *Rudy Habibie* Karya Hanung Bramantyo dan Implementasinya dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2018), diakses pada 18 September, 2021,

[http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4365/2/SALIS%20AWALUDIN\\_NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20DALAM%20FILM%20RUDY%20HABIBIE%20KARYA%20HANUNG%20BRAMANTYO%20DAN.pdf](http://repository.iainpurwokerto.ac.id/4365/2/SALIS%20AWALUDIN_NILAI-NILAI%20PENDIDIKAN%20DALAM%20FILM%20RUDY%20HABIBIE%20KARYA%20HANUNG%20BRAMANTYO%20DAN.pdf).

		Pensil Karya Hasto Broto)	yang terdapat dalam film Jembatan Pensil. <sup>58</sup>
3.	Yuni Prastiwi Ningsih	Skripsi (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam)	Membahas nilai-nilai karakter yang terdapat dalam film animasi Nussa dan relevansinya pada PAI. <sup>59</sup>
4.	Oktaviani, Abu Bakar, dan Ilham Fahmi	Jurnal (Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinetron Ustad Milenial)	Membahas Nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam sinetron Ustad Milenial. <sup>60</sup>
5.	Ifa Datul Husna	Skripsi (Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Relevansi terhadap Akhlak Terpuji dan Nilai-Nilai Kemanusiaan pada Pemeran Tokoh Utama)	Membahas Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi dan merelevansikan terhadap akhlak terpuji dan nilai kemanusiaan pemeran tokoh utama. <sup>61</sup>

<sup>58</sup>Lif Afri Rahayu, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Jembatan Pensil Karya Hasto Broto” (skripsi, IAIN Purwokerto, 2020), diakses pada 18 September, 2021, <http://repository.iainpurwokerto.ac.id/8492/>.

<sup>59</sup>Yuni Prastiwi Ningsih, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Animasi Nussa dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam” (skripsi, UIN Malik Ibrahim Malang, 2020), diakses pada 18 September, 2021, <http://etheses.uin-malang.ac.id/20094/6/16110019.pdf>.

<sup>60</sup>Oktaviani, dkk., “Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Sinetron Ustad Milenial,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, No. 5 (2021), diakses pada 30 Desember, 2021, <http://Jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/928>.

<sup>61</sup>Ifa Datul Husna, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata (Relevansi terhadap Akhlak Terpuji dan Nilai-Nilai Kemanusiaan pada Pemeran Tokoh Utama),” (skripsi, IAIN Kudus, 2021), diakses pada 20 Maret, 2022. <http://repository.iainkudus.ac.id/id/eprint/6780>.

6.	Atikah Marwa dan Nurul Kamalia	Jurnal (Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru berdasarkan Perspektif Thomas Lickona)	Membahas nilai karakter dalam film Dua Garis Biru dan merepresentasikan nilai tersebut berdasarkan perspektif Thomas Lickona. <sup>62</sup>
7.	Abid Nurhuda	Jurnal (Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Layangan Putus 1A Produksi MD Entertainment)	Membahas nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam film Layangan Putus 1A. <sup>63</sup>




---

<sup>62</sup>Atikah Marwa dan Nurul Kamalia, “Representasi Pendidikan Karakter di Film Dua Garis Biru Berdasarkan Perspektif Thomas Lickona,” *Prosiding Konferensi Pendidikan Nasional 2*, No. 1 (2020), diakses pada 6 Oktober, 2022. [http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding\\_KoPeN/article/view/1074](http://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/Prosiding_KoPeN/article/view/1074).

<sup>63</sup>Abid Nurhuda, “Nilai Pendidikan Karakter dalam Film Layangan Putus 1A Produksi MD Entertainment” *Jurnal Pendidikan Sosiologi dan Humaniora 13*, No. 1 (2022), diakses pada 7 Oktober, 2022. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/JPSH/article/view/52107>.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

